

PERAN CIDA (CANADIAN INTERNATIONAL DEVELOPMENT AGENCY) DALAM
PEMBANGUNAN ACEH PASCA TSUNAMI TAHUN 2009

THE ROLE OF CIDA (CANADIAN INTERNATIONAL DEVELOPMENT AGENCY) IN
POST-TSUNAMI ACEH DEVELOPMENT IN 2009

Winova Annisa Savitri

Ilmu Hubungan Internasional, FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: winovasavitri@yahoo.com

Abstrak :

Kejadian Gempa Bumi dan Tsunami pada 26 Desember 2004 di Aceh, mengakibatkan kerusakan yang parah dan tidak hanya daerah Aceh yang terkena dampak dari Tsunami, sebagian kawasan di pulau Samudera Hindia juga mengalami kerusakan infrastruktur maupun korban meninggal dunia. Tragedi ini telah mengundang perhatian berbagai pihak baik dari berbagai negara dan LSM. Salah satunya yaitu negara Kanada dengan mengerahkan CIDA (Canadian International Development Agency). Tulisan ini akan mengkaji mengenai bagaimana peran CIDA sebagai agen lembaga pemerintahan Kanada dalam penanggulangan tsunami aceh pada tahun 2009. Data yang diperoleh dari beberapa sumber melalui wawancara secara langsung dari pihak Kedutaan Besar Kanada Untuk Indonesia dan tinjauan pustaka dari beberapa buku, jurnal, dan artikel-artikel online, serta referensi data dari internet. Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan diantaranya yaitu; *Pertama*, latar belakang CIDA dalam penanganan tsunami Aceh. *Kedua*, mengenai bagaimana CIDA masuk dan melakukan kerjasama dalam bantuan di Indonesia. *Ketiga*, membahas tragedi tsunami Aceh serta bagaimana respon dari beberapa lembaga. *Keempat*, yang membahas mengenai bagaimana peran CIDA sebagai *development assistance* melalui program *Aid Effectiveness*.

Kata Kunci :Tsunami Aceh, CIDA, Peran, Modal Sosial, Fasilitator

Abstracts:

The Earthquake and Tsunami incident on December 26, 2004 in Aceh, a devastated disaster that not only affected Aceh region of Tsunami, parts of the Indian Ocean island also suffered infrastructure damage or the death of the world. This tragedy has invited various parties from both countries and NGOs. One of them is the Canadian state by deploying CIDA

(Canadian International Development Agency). This paper will examine the role of CIDA as an agent of Canadian government agencies in the Aceh tsunami response in 2009. Data obtained from several sources through direct interviews from the Canadian Embassy for Indonesia and bibliography of several books, journals and articles Online, and reference data from the internet. This research yields several findings; First, CIDA's background in the Aceh tsunami quake. Secondly, about how CIDA came in and did the work in assistance in Indonesia. Third, discussing the tsunami tragedy of Aceh and how the response from some institutions. Fourth, which discusses the role of CIDA in the Aceh tsunami response.

Kata Kunci :Tsunami Aceh, CIDA, Role, Social Capacity, Facilitator

Pendahuluan

Pada 26 Desember 2004 terjadi bencana alam Tsunami yang dikarenakan adanya patahan didasar lautan sepanjang 1500km, dimana pergeseran tektonik dan mendorong kebawah dari daerah Aceh hingga Andaman, sehingga memengaruhi terjadinya gempa bumi serta tsunami di Samudera Hindia dari Indonesia hingga Sri Lanka dan beberapa negara lainnya. Hal ini menyebabkan sekitar 228.000 warga meninggal akibat gempa yang berkekuatan 9, 1 skala richter.¹

Tragedi ini telah mengundang perhatian berbagai pihak baik dari berbagai negara dan LSM. Salah satunya yaitu negara Kanada dengan menggerakkan CIDA yang turut serta dalam bencana ini pada 24 jam setelah bencana itu yang didampingi oleh beberapa NGO yaitu *International Federation of the Red Cross (IFRC)* dan *World Renew* bantuan pertama yang saat itu diberikan yaitu fasilitas air bersih dan bantuan kesehatan.² Keterlibatan CIDA dalam tsunami tidak hanya dalam kesehatan, namun mencapai penerapan *good governance, sustainable livelihoods, peacemaking* dan *housing and infrastructure*. Dalam hal ini, bantuan CIDA mencapai \$200 juta dalam bantuan secara substansial.

¹ Lucy Rodgers & Gerry Flechter, "Bagaimana Proses Tsunami Itu Terjadi..." Diakses dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/bagaimana-proses-tsunami-itu-terjadi> diakses pada 6 Juni 2015

² World Renew, "Indonesia :Tsunami Response". Diakses dari <http://www.worldrenew.net/what-we-do/projects/indonesia-tsunami-response> diakses pada 29 November 2016

Canadian International Development Agency (CIDA) merupakan lembaga khusus yang dibentuk pada tahun 1968 dikelola oleh Pemerintahan Kanada dalam program bantuan luar negeri di negara berkembang, selain itu sebagai lembaga yang mengoperasikan CIDA berperan sebagai penghubung mitra dalam program proyek bilateral yang berdasarkan pada perjanjian *government to government* dengan negara berkembang. Selain itu CIDA juga berkontribusi dalam perjanjian dengan mitra negara Kanada, seperti *volunteer organizations*, universitas, *co-operatives*, organisasi profesional, perkumpulan gereja dan lainnya, agar proyek tersebut dapat terwujud di luar negeri. CIDA telah banyak melakukan berbagai kontribusi terhadap berbagai pembangunan khususnya di negara berkembang seperti negara Indonesia. Bantuan yang diberikan sejak tahun 1954 memiliki fokus utama pada mengurangi permasalahan kemiskinan akut, *strategic signifance*, dan dukungan pemerintahan transisi. Negara Indonesia merupakan salah satu dari 20 negara berkembang yang menjadi fokus utama pada mitra pembangunan bagi pemerintahan Kanada. Melalui organisasi ini telah membangun hubungan diplomatic yang baik antara kedua belah pihak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penulis kemudian menarik pokok permasalahan yang akan dibahas adalah **“Bagaimana peran CIDA dalam pembangunan Aceh pasca tsunami?”**

Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada dalam rumusan masalah penulis menggunakan beberapa kerangka pemikiran. Penulis mengambil suatu konsep dan teori sebagai kerangka penulisan agar dapat membantu penulis dalam membuat hipotesa sehingga bisa dibuktikan dengan hipotesa. Untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan diatas, penulis menggunakan Teori Peran dan Konsep Modal Social.

1. Teori Peran

Teori Peranan menjelaskan bahwa “*perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik.*” Teori ini berasumsi bahwa sebagian perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang dipegang oleh seorang aktor politik.³

Dalam *Kamus Analisa Politik* menurut Jack C. Plano, yang dimaksud dengan peran adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan seseorang yang menduduki posisi tertentu. Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah sebagai akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang dipegang oleh seseorang aktor politik. Aktor politik menemukan dirinya berada dalam berbagai posisi, mulai dari aktor negara, presiden, menteri luar negeri, bahkan warga biasa sekalipun memiliki posisi yang masing-masing memiliki pola perilaku tersendiri. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut John Walke, teori peran memiliki dua kemampuan yang berguna bagi analisis politik. *Pertama*, ia menunjukkan bahwa aktor politik umumnya berusaha menyesuaikan perilakunya dengan norma perilaku yang berlaku dalam peran yang dijalankannya. Sehingga kegiatan politik individu selalu ditentukan oleh konteks sosialnya. *Kedua*, teori peranan mempunyai kemampuan mendeskripsikan institusi secara behavioral. Dalam pandangan teoritis peranan, institusi politik adalah serangkaian pola perilaku yang berkaitan dengan peranan. Teorisasi peranan dalam hal ini membahas perilaku individu, dengan kata lain institusi juga sebagai pemegang peran yang saling berkaitan yang memiliki fungsi mengorganisasikan dan mengkoordinasikan.

Menurut Alan Isaak, harapan itu bisa muncul dari dua jenis sumber. *Pertama*, harapan yang dipunyai orang lain terhadap seorang aktor politik. Artinya setiap orang pasti memiliki suatu gagasan tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang aktor

³ Mochtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisasi*, Pusat Antar Universitas – Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta:1989, hal 44 (Mas'ood, Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisis dan Teorisasi, 1989)

politik. Sehingga dalam teori peran yang pertama adalah hubungan orang lain terhadap pemegang peran dengan persepsi oleh pemegang peran terhadap harapan itu. *Kedua*, harapan bisa muncul dari para pemegang peran menafsirkan peranan yang dipegangnya yaitu harapannya sendiri tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan.⁴

Saat terjadi kejadian darurat (*Emergency Situation*) di suatu wilayah, maka perlu adanya bantuan sehingga masyarakat merasa terlindungi dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. *Humanitarian Aid* merupakan komitmen untuk mendukung populasi tuan rumah yang rentan memiliki mengalami keadaan darurat atau bencana, sehingga membutuhkan bantuan berkelanjutan untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu sifat Humanitarin Aid terbagi menjadi 2 tipe yaitu *Emergency Relief* dan *Rehabilitation Development*. Dalam hal ini, perlu adanya aktor atau dengan kata lain campur tangan dari pihak luar agar terwujudnya kualitas hidup masyarakat yang mengalami bencana. *Humanitarian Aid Agency* merupakan lembaga yang mendedikasikan untuk distribusi bantuan. Organisasi bantuan terbagi menjadi 2 jenis yaitu bantuan profesional berasal pemerintahan dan bantuan yang berasal dari non pemeritahan maupun perorangan. Sebagai lembaga bantuan memiliki kewajiban untuk melindungi masyarakat sipil dalam keadaan darurat maupun dalam keadaan konflik. CIDA merupakan lembaga khusus pemerintah Kanada dibawah Kementerian Kerjasama Internasional, yang memiliki fokus pada pembangunan maupun bantuan dengan negara berkembang. Organisasi ini dibentuk pada tahun 1968 yang bertugas untuk menjalankan program-program yang berkaitan dengan pembangunan negara berkembang melalui pemerintahan. Selain itu organisasi ini juga menangani hubungan bilateral dalam perdagangan, ekspor-impor, bantuan, hibah, dan *foreign direct investment* (FDI).

⁴ Mochtar Mas' oed, *Op.Cit.*, 45-46

Dalam hal ini yang kemudian menjadi membentuk suatu peran. Sehingga peranan aktor akan sangat bergantung dari harapan maupun dugaan yang muncul. Berdasarkan asumsi inilah CIDA yang memiliki peran untuk membantu meningkatkan kesejahteraan di negara berkembang, yang dimana saat itu di Indonesia setelah mengalami tragedi tsunami Aceh pada tahun 2004. Dalam hal ini CIDA juga sebagai *development assistace* dan pen jembatan antara hubungan bilateral Kanada dan Indonesia melalui bantuan.

2. Konsep Modal Sosial

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerja sama yang baik dari anggota masyarakat yang berkepentingan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Coleman (1988) yang mendefinisikan modal sosial sebagai *a variety of different entities, with two elements in common: they all consist of some aspects of social structure, and they facilitate certain actions of actors – whether personal or corporate actors – within the structure.*⁵ Dalam konsep ini menjelaskan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok organisasi.

Modal memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan. Menurut Goodwin (2003) menjelaskan bahwa kelima model tersebut dibutuhkan untuk menjamin pembangunan keberlanjutan yang berupa; Sumberdaya Fisik (*Physical Capital*), Sumberdaya Alam (*Natural Capital*), Sumberdaya Keuangan (*Financial Capital*), Sumberdaya Manusia (*Human Capital*), dan Modal Sosial (*Social Capital*). Kelima modal ini saling berkaitan satu sama lain yang menjadi bagian dalam *sustainable livelihood*.

Pada Modal Sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan

⁵ Rissalwan Habdy Lubis, *Pemahaman Konsep Modal Sosial, LKPS*

sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama kelompok. Modal sosial mencakup *institutions, relationship, attitudes, dan values*. Perubahan global membawa pengaruh pada meningkatnya aspek-aspek kebencanaan, kondisi-kondisi dan objek yang rentan dan atau mempunyai kerentanan, serta memengaruhi *exposure* dari objek-objek potensi bencana. Dalam Modal Sosial yang di implementasikan dalam kejadian kebencanaan, memiliki fokus dan perspektif berbeda-beda oleh organisasi maupun pemerintah yang berperan dalam membantu rekonstruksi di wilayah tersebut.

Woolcock (2003) mengungkapkan bahwa modal sosial memiliki tiga tipologi utama ialah: *Bonding Social Capital, Bridging Social Capital* dan *Linking Social Capital*. Dalam hal ini, setiap tipologi memiliki konsep modal sosial berbeda-beda yang sebagai berikut:⁶

- *Bonding Social Capital* adalah merupakan modal sosial yang melekat kuat pada dan berasal dari internal masyarakat seperti kepercayaan, kearifan local, norma, organisasi, perkumpulan local dan sebagainya.
- *Bridging Social Capital* merupakan modal sosial yang berupa pembentukan komunitas-komunitas di dalam masyarakat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.
- *Linking Social Capital* merupakan modal sosial yang berupa kerja sama antar level komunitas yang ada di masyarakat dengan *stakeholder* atau pemerintah.

Linking Social Capital bisa berupa hubungan atau jaringan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan diantara beberapa level pada kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu *Linking Social Capital* juga hasil dari lemahnya hubungan dengan pendekatan yang sebelumnya. Sehingga *Linking* lebih memprioritaskan pada hasilnya seperti menghubungkan menyediakan akses dan koneksi kekuasaan struktur dan lembaga. Tidak seperti ikatan hubungan kerjasama saja, namun juga sebagai

⁶ Muh Aris Marfai dkk., "Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pengurangan Risiko Bencana dan Pembangunan Pesisir", Gadjah Mada University Press, 2015, hlm 129

menjembatani dan menghubungkan yang ditandai oleh paparan dan pengembangan ide-ide baru, nilai dan perspektif

Kejadian tsunami membawa dampak yang besar bagi masyarakat Aceh yang kehilangan tempat tinggal maupun anggota keluarganya. Dalam hal ini sehingga perlu adanya modal sosial, agar mampu beradaptasi terhadap bencana alam yang terjadi. Dengan adanya CIDA sebagai organisasi yang melakukan rekonstruksi pembangunan di Aceh pasca tsunami. Kapabilitas *Linking Social*, CIDA mampu berkoordinasi baik dengan masyarakat maupun Pemerintah Aceh agar tercapai rekonstruksi pembangunan Aceh. CIDA menerapkan program *Aid Effectiveness Action*.

PEMBAHASAN

CIDA Sebagai Agen Pemerintahan Kanada & Hubungannya Dengan Indonesia

DFAIT (*Department of Foreign Affairs and International Trade*) dibentuk pada tahun 1909 pada masa Perdana Menteri Sir Wilfrid Laurier. Awal pembentukan departemen ini sebagai lembaga yang menerbitkan paspor untuk masyarakat Kanada, menyimpan dokumen kebijakan dan peristiwa penting dibawah British Colonial Office dan melakukan mitra bisnis dengan negara Amerika Serikat. Kanada berperan aktif dalam politik luar negerinya dengan semakin aktif di organisasi internasional seperti PBB dan NATO, yang sebagai advokasi dan peacekeeping pada Suez Crisis dan memecahkan masalah antar anggota NATO.

Pada era Perdana Menteri Pierre Trudeau, dianggap sebagai *Golden Age of Canada Diplomacy*. Pada masa Perang Dingin, departemen ini lebih cenderung banyak melakukan hubungan kerjasama militer dan ekonomi di negara blok Barat. Selain itu DFAIT semakin luas bantuan yang tidak hanya bantuan pemerintahan berupa modal dan perekonomian. Namun juga sebagai bantuan pembangunan sumber daya manusia, perdagangan, mempromosikan ekspor negara berkembang, dan kebijakan mengenai imigran Kanada sehingga menyebabkan interest dan prioritas DFAIT di Canada yang semakin banyak.

DFAIT membentuk lembaga bantuan negara berkembang yaitu EAO (*External Aid Office*) yang dimana sebagai Perdana Menteri Pierre Trudeau melihat peluang kerjasama yang tidak hanya dalam ekonomi dan bantuan militer. Namun negara berkembang perlu adanya pengembangan sumber daya manusia di negara berkembang. Sehingga EAO diubah menjadi *Canadian International Development Agency* (CIDA) sebagai agen lembaga pemerintahan Kanada dalam pembangunan dan bantuan di negara berkembang. Program pertama kali yang dilakukan yaitu *Environmental Management Development Project* (EMDI), merupakan pengembangan sumber daya alam serta harus melibatkan pemerintahan. Program pertama ini berlangsung pada tahun 1983 dan 1999, CIDA menanamkan modal yang lebih dari \$70 juta dalam program ini. Program ini memiliki tujuan yaitu sebagai prioritas utama pada lingkungan, *cross cutting theme*, dan sebagai komponen biophysical (misalnya proyek air). Ketika Gempa Bumi dan Tsunami yang terjadi di Aceh pada 26 Desember 2004. Hal ini menarik perhatian berbagai negara yang menyalurkan bantuan baik melalui organisasi pemerintahan dan non pemerintahan. Terdapat perubahan pola kerja hubungan kerjasama antara Kanada dan Indonesia. Jika sebelumnya CIDA sebagai bantuan negara berkembang hanya fokus kepada bantuan kemiskinan. Dalam hal ini juga mengambil peranan untuk terlibat dalam isu penanggulangan bencana, sehingga menjadi tantangan dalam bagi agen pemerintahan Kanada.

Bencana Tsunami Aceh 26 Desember 2004 & Upaya Penanggulangan

Wilayah Indonesia secara geografis merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, Samudra Hindia, dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*Volcanic Arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian

didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat. (Arnold, 1986)⁷

Gempa bumi yang disebabkan karena interaksi lempeng tektonik dapat menimbulkan gelombang pasang apabila terjadi di samudera. Dengan wilayah yang sangat dipengaruhi oleh pergerakan lempeng tektonik ini, Indonesia sering mengalami tsunami. Tsunami yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismik aktif lainnya (Puspito, 1994).

Pada 26 Desember 2004 terjadi bencana alam Tsunami yang dikarenakan adanya patahan didasar lautan sepanjang 1500km, dimana pergeseran tektonik dan mendorong kebawah dari daerah Aceh hingga Andaman, sehingga memengaruhi terjadinya gempa bumi serta tsunami di Samudera Hindia dari Indonesia hingga Sri Lanka dan beberapa pulau kecil lainnya. Hal ini menyebabkan sekitar 356.000 warga yang terkena dampak bencana ini hingga meninggal akibat gempa yang berkekuatan 9, 1 skala richter.⁸

Menurut BRR dalam ‘Recovery Platform Book Breakthrough’ bahwa kejadian tsunami telah menelan 127,720 orang meninggal dunia, 93.285 orang yang hilang dan 635.384 jiwa yang mengungsi di shelter darurat .

Penanggulangan bencana menjadi hal yang terpenting saat pasca kejadian darurat yang ditawarkan bantuan baik dari lembaga masyarakat lokal maupun internasional. Namun berbagai permasalahan dihadapi dalam penanganan korban bencana melalui upaya

⁷ BNPB, Potensi Ancaman Bencana

<http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/potensi-ancaman-bencana> diakses pada 28 Desember 2016

⁸ Lucy Rodgers & Gerry Flether, “*Bagaimana Proses Tsunami Itu Terjadi...*” Diakses dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/bagaimana-proses-tsunami-itu-terjadi> diakses pada 6 Juni 2015

rehabilitasi dan rekonstruksi. Keadaan korban bencana di titik pengungsian dan lokasi lainnya masih dibawah standar pelayanan umum.

Kemiskinan merupakan konsep multi-dimensi tentang kesejahteraan manusia yang meliputi berbagai ukuran tradisional tentang kemakmuran, misalnya seperti di bidang pendapatan, kesehatan, dan keamanan. Dalam kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kemiskinan terjadi karena akibat sumber daya yang terbatas dan sarana / infrastruktur yang kurang memadai, dengan kata lain kondisi yang menghalangi ketersediaan tersebut. Sedangkan kemiskinan buatan, terjadi karena lembaga yang ada dimasyarakat yang membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap hidup dalam masalah kemiskinan.

Salah satu tantangan dalam pembangunan di negara berkembang yaitu kemiskinan. Gempa Bumi dan Tsunami yang terjadi di Samudera Hindia pada tahun 2004 telah menyebabkan kerugian dan kerusakan parah terhadap Aceh, baik dalam ekonomi maupun kemanusiaan. Selain itu kota Aceh, sebagai salah satu daerah yang tingkat kemiskinannya tinggi. Hal ini karena sumber daya manusia khususnya dalam bidang pertanian, perikanan dan minyak & gas yang kurang produktif dan kurang terampil. Disamping itu di Aceh memiliki dua kelompok yang saling tumpang tindih yang diantaranya kelompok 'miskin secara struktural' dan kelompok yang terguncang oleh Tsunami (korban tsunami) sehingga kehilangan harta dan benda pribadi. Karena banyaknya dari kelompok yang memiliki kapasitas yang produktif, misalnya dalam pendidikan dan tabungan yang didapatkan mereka gunakan untuk memperlancar distribusi konsumsi, namun hal tersebut tidak dimiliki secara merata oleh kelompok yang tergolong miskin struktural. Para pelaku pembangunan atau sama dengan masyarakat pedonor dalam melakukan aktivitasnya perlu membedakan dua kelompok ini ketika merancang suatu proyek dan kebijakan.

Dalam upaya penanggulangan mengakibatkan banyak kerugian dalam fasilitas infrastruktur dan memakan banyak korban dengan memberikan fasilitas dalam tanggap darurat namun tidak mampu merehabilitasi dengan sendirinya, selain itu juga memakan waktu yang lama jika Pemerintah Indonesia sendiri yang menjalankan program pembangunan kembali di Aceh. Sehingga perlu upaya bantuan dari luar negeri baik melalui pemerintahan maupun lembaga bantuan.

Kerugian pasca tsunami juga telah menyebabkan angka kemiskinan yang tinggi, sehingga perlu adanya bantuan dari luar negeri maupun LSM yang ikut berperan dalam perekonomian agar pembangunan di Aceh agar berkembang dengan pesat. Sebagian organisasi baik NGO dan pemerintahan pada tahun pertama memberi bantuan berupa darurat misalnya kesehatan, shelter, air bersih dan lainnya. Namun hingga tahun selanjutnya mulai LSM dan lembaga pemerintahan dengan program tertentu.

Bantuan berasal dari pemerintahan Indonesia dengan membentuk Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) agar memonitor lembaga yang ikut berpartisipasi kegiatan pembangunan di Aceh pasca Tsunami. Selain itu bantuan lembaga masyarakat dari Indonesia dengan PMI bantuan fasilitas medis, pemulihan korban serta bantuan kebutuhan dasar. Wahid Institute juga berpartisipasi dalam bantuan ini dengan mengirimkan bantuan kebutuhan rumah tangga bagi yatim piatu dengan beberapa anggota keluarga.

Lembaga masyarakat internasional seperti UNICEF yang fokus utama pada perlindungan anak, World Renew yang fokus utama pada pemulihan perekonomian di Aceh. Sedangkan dalam lembaga pemerintahan yang berperan dengan pemanfaatan sumber daya manusia serta pencegahan dan mitigasi hingga rehabilitasi oleh ASEAN, membantu pembangunan kembali di masyarakat Aceh seperti JICA. CIDA sebagai agen saluran bantuan dari Pemerintahan Kanada kejadian Tsunami Aceh ini, menggunakan strategi Aid Effectiveness sebagai strategi bantuan pembangunan kembali di Aceh.

PERAN CIDA DALAM KONTRIBUSI TRAGEDI TSUNAMI ACEH

Bencana gempa bumi yang berkekuatan 9,1 skala richter yang diikuti gelombang tsunami yang melanda sebagian besar kawasan pesisir Aceh dan Nias pada 26 Desember 2004, telah menelan korban jiwa maupun harta dalam jumlah yang sangat besar. Kerusakan baik secara fisik maupun psikis di Aceh, tentunya negara Indonesia tidak mampu menyelesaikan masalah ini sendiri. Sehingga memerlukan bantuan luar negeri baik berasal dari Pemerintahan, NGO, maupun individu.

Kejadian tsunami ini telah merugikan negara yang ikut terkena dampak dari *natural disasters* khususnya pada daerah Aceh. Selain itu Aceh mengalami pertumbuhan ekonomi yang rendah, hal ini dikarenakan sumber daya yang melimpah namun tidak mampu mengelola dengan baik. Disamping itu juga karena adanya gesekan kelompok yang telah berlangsung lama menyebabkan distribusi bantuan yang tidak dapat secara merata. Sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi negara pendonor maupun lembaga masyarakat. Besarnya kerusakan memberikan tantangan yang luar biasa besarnya di dalam usaha menyalurkan bantuan kemanusiaan dan bantuan rekonstruksi. Dalam proses rekonstruksi juga mengalami kerumitan, hal ini karena konflik sosial, politik, dan ekonomi yang sedang berlangsung saat itu antara gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintahan Indonesia.

Manajemen bencana yang dilakukan CIDA, sebagai lembaga bantuan dari pemerintahan Kanada dengan menggunakan konsep *Linking Social Capital* bisa berupa hubungan atau jaringan sosial yang dikarakteristikkan dengan adanya hubungan diantara beberapa level pada kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu *Linking Social Capital* juga hasil dari lemahnya hubungan dengan pendekatan yang sebelumnya. Sehingga *Linking* lebih memprioritaskan pada hasilnya seperti menghubungkan menyediakan akses dan koneksi kekuasaan struktur dan lembaga. Tidak seperti ikatan hubungan kerjasama saja,

namun juga sebagai menghubungkan antar kedua negara yang ditandai oleh paparan dan pengembangan ide-ide baru, nilai dan perspektif.

Salah satu usaha CIDA agar meningkatkan pembangunan keberlanjutan dan kegiatan rekonstruksi. Masa transisi demokrasi dan keterlibatan masyarakat di negara dalam proses perkembangan agar memastikan yayasan yang kuat untuk progress pada tahun selanjutnya. Dalam pengembangan kapasitas pembangunan sebagian besar proyek, CIDA belum mengambil langkah yang mudah untuk dalam hanya mengganti aset hanya bentuk uang tunai, perahu, rumah atau lainnya. Sehingga lebih kepada program yang sifatnya dalam jangka panjang seperti penguatan individu, masyarakat dan pemerintah daerah dalam kemampuan mereka untuk kedepannya.⁹ Modal Sosial sebagai salah satu terpenting dalam manajemen bencana. Dalam menjalankan program CIDA sebagai *Linking Social Capacity* untuk dengan bekerjasama dengan berbagai organisasi maupun perangkat masyarakat. Hal ini agar dapat tercapainya pembangunan di Aceh yang dilakukan oleh pemerintahan Kanada. CIDA menggunakan *Aid Effectiveness* untuk menjalankan program pembangunan di Aceh, yang fokus utamanya pada *Governance, Livelihoods, Housing & Infrastructure*, dan *Peacemaking*. Program ini berjalan selama periode 2005 hingga 2009.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas CIDA tidak hanya berperan sebagai agen lembaga bantuan negara berkembang dalam kemiskinan yang dimana sesuai mandatnya. Namun CIDA juga mengambil peran sebagai lembaga bantuan untuk terlibat dalam isu penanggulangan bencana dalam membangun kembali Aceh dengan program yang dijalankan yaitu *Aid Effectiveness*, yang telah terbagi dalam beberapa sektor; *governance, livelihoods, housing & infrastructure, dan peacemaking*.

⁹ Canadian International Development Agency, *Tsunami Final Executive Report 11 January 2010*, hlm 25

Dalam penanggulangan bencana alam, sangat penting bagi lembaga bantuan untuk manajemen bencana. Dalam hal ini Konsep Modal Sosial sangatlah penting untuk bagi lembaga, agar bantuan tersebut yang diberikan dapat sesuai dengan sasarannya. Peran CIDA dalam menangani penanggulangan bencana tsunami Aceh yaitu dengan menjalankan program *Aid Effectiveness*, CIDA berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengirimkan barang dalam kebutuhan dasar namun juga menawarkan pelatihan dasar pada masyarakat. Sehingga dalam hal ini CIDA sebagai bentuk hubungan kerjasama yang baik antar kedua negara. CIDA juga berkoordinasi dengan BRR sebagai lembaga yang mengawasi segala kegiatan pembangunan di Aceh.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa kajian Hubungan Internasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian mata kuliah Organisasi Internasional. Hal ini di buktikan pada Bab II kajian tentang peran CIDA dalam penanggulangan bencana ini merupakan salah satu contoh kasus, mengeksplorasi diplomasi sebagai organisasi internasional. Penelitian mengenai bagaimana perkembangan CIDA dan peran mengenai upaya penanggulangan tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 berharap tidak sampai disini saja. Akan lebih baik jika ada penelitian lebih lanjut misalnya tentang bagaimana respon pemerintahan Indonesia setelah menerima bantuan dari CIDA, semakin memperluas mitra dengan CIDA dalam pembangunan di Indonesia atau hanya sekedar memberi bantuan pada kejadian Tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 yang terjadi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

WAWANCARA

Smith, K. C. (2016). Canada Indonesia Bilateral Relations. *Public Lecture "Canadian Foreign Policy"*. Yogyakarta: Embassy of Canada to Indonesia and Timor Leste.

Summerbell, John (2017) Joint Statement Tsunami Aceh, Head of CIDA Projects

BUKU

Bappenas. (2007). *Hasil Analisa Sistem Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Bappenas.

Canadian International Development Agency. (2009). *Indonesia Country Strategy (Effective as of 2009)*. Quebec: Canadian International Development Agency.

Canadian International Development Agency. (2009). *Tsunami Reconstruction and Rehabilitation Program*. Vancouver: Duska-Anema Development Associates.

CIDA Tsunami Secretariat. (2006). *Indian Ocean Tsunami : CIDA Tsunami Response Programming Progress Report*. Tsunami Assistance Coordinating Committee.

Lubis, R. H. (2016). *Pemahaman Konsep Modal Sosial*. Depok: LKPS.

Marfai, M. A., Rahayu, E., & Triyanti, A. (2015). *Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pengurangan Risiko Bencana dan Pembangunan Pesisir*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mas'oe'd, M. (1989). *Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisis dan Teorisasi*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada.

Mas'oe'd, M. (1989). Teori Peranan. In M. Mas'oe'd, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisasi* (pp. 44-46). Yogyakarta: Pusat Antar Universitas - Studi Sosial Universitas Gadjah Mada.

JURNAL

Herningtyas, R., & Surwandono. (2014). Diplomasi Bencana Alam sebagai Saran Meningkatkan Kerjasama Internasional. *Jurnal Hubungan Internasional* , 181-188.

Scheper, E., Patel, S., & Parakrama, A. (2006). *Impact of The Tsunami Response on Local and National Capacities*. Aceh and Nias: April.

Kopinak, R. B. (2013, March 10). *Humanitarian Aid: Are Effectiveness and Sustainability Impossible Dreams?* Retrieved January 28, 2017, from The Journal of Humanitarian Assistance: https://sites.tufts.edu/jha/archives/1935#_edn1

Allison, G., & Lee, J. (2011). *Canada's Role and Influence Internationally* . Retrieved May 6, 2016, from Parliament of Canada: <http://www.lop.parl.gc.ca/content/lop/researchpublications/cei-15-e.htm>

Detik Finance. (2005, January 17). *Kanada Beri Bantuan US\$ 425 Juta untuk Korban Tsunami*. Retrieved November 6, 2016, from Detik Finance: <http://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/274455/kanada-beri-bantuan-us--425-juta-untuk-korban-tsunami>

Government of Canada. (2016, October 4). *Penyerahan Surat-surat Kepercayaan: Duta Besar Kanada yang Baru untuk Indonesia, Yang Mulia Peter MacArthur*. Retrieved November 11, 2016, from Sambutan Duta Besar: http://www.canadainternational.gc.ca/indonesia-indonesie/offices-bureaux/ambassador_message_ambassadeur.aspx?lang=id

Government of Canada. (2012, July 1). *Who We Are*. Retrieved November 16, 2016, from Discover Canada: <http://www.cic.gc.ca/english/resources/publications/discover/section-05.asp>

Kawilarang, R. R. (2009, August 29). *Presiden Terima Dubes Baru Kanada*. Retrieved May 6, 2016, from Viva National News: http://nasional.news.viva.co.id/news/read/82362-presiden_terima_dubes_baru_kanada

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (n.d.). Retrieved May 6, 2016, from Colombo Plan: <http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/kerjasama-multilateral/Pages/Colombo-Plan.aspx>

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (n.d.). *Kanada*. Retrieved May 6, 2016, from Profil Negara dan Kerjasama: <http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/detail-kerjasama-bilateral.aspx?id=20>

Kementerian PPN/Bappenas. (2012, July 9). *CIDA : Indonesia Tetap Prioritas Kanada*. Retrieved June 16, 2016, from Berita Kerjasama: <http://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siarapers/features/cida--indonesia-tetap-prioritas-kanada/>

Meehan, S. T. (2006, June 2). *Canadian International Development Agency*. Retrieved May 6, 2016, from Historica Canada: <http://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/canadian-international-development-agency/>

Ph.D., K. S. (2015, June 15). *Role of Humanitarian Organizations in Emergencies*. Retrieved January 11, 2017, from Crisis Management and Disaster Response: <https://www.cmdrcoe.org/download.php?id=117>

Rodgers, L., & Fletcher, G. (2014, 12 26). *Bagaimana Proses Tsunami Itu Terjadi...* Retrieved May 6, 2016, from National Geographic Indonesia: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/bagaimana-proses-tsunami-itu-terjadi>

Treasury Board of Canada Secretariat. (2009, 11 5). *ARCHIVED - Canadian International Development Agency*. Retrieved June 6, 2016, from Treasury Board of Canada Secretariat: <http://www.tbs-sct.gc.ca/dpr-rmr/2008-2009/inst/ida/ida02-eng.asp>

World Heritage Encyclopedia. (n.d.). *Foreign Relations of Canada*. Retrieved June 5, 2016, from World Public Library: http://www.worldlibrary.org/articles/foreign_relations_of_canada

World Renew. (n.d.). *Indonesia : Tsunami Response*. Retrieved November 29, 2016, from World Renew: <http://www.worldrenew.net/what-we-do/projects/indonesia-tsunami-response>

Zakiya, Z. (2012, 12 26). *26 Desember 2004 Gempa dan Tsunami Getarkan Aceh*. Retrieved May 6, 2016, from National Geographic Indonesia: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/12/26-desember-2004-gempa-dan-tsunami-getarkan-aceh>